

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan mahasiswa, baik individu ataupun kelompok pasti menjunjung tinggi nilai-nilai bersama. Nilai-nilai etika tersebut dapat meminimalisir terjadinya konflik agar tidak merugikan banyak orang. Etika merupakan kedudukan moral yang berhubungan dengan sikap, yaitu keputusan tentang perilaku baik atau buruk. Kebutuhan akan etika menjadi penting dirasakan ketika unsur-unsur etis dalam berekspresi berbeda antara individu dengan yang lain. Oleh karena itu manusia membutuhkan etika untuk mengetahui apa yang seharusnya dilakukan.

Perilaku etis seorang akuntan sangat diperlukan dalam menentukan integritas dan kredibilitas sebagai akuntan yang profesional. Hal ini sangat dibutuhkan karena profesi akuntan sangat rawan dan rentan dengan kecurangan. Seorang akuntan harus mengikuti dan menjalankan etika dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Etika akuntan menjadi topik yang menarik. Di Indonesia, permasalahan ini berkembang dengan adanya pelanggaran etika terhadap akuntan publik, akuntan internal, dan akuntan pemerintah.

Kode etik terdiri atas 8 prinsip, ialah tanggung jawab profesi, kepentingan universal (publik), integritas, objektivitas, kompetensi serta kehati-hatian profesional, kerahasiaan, sikap profesional dan standar teknik. Kode etik tersebut diharapkan dapat diterapkan oleh semua akuntan di Indonesia menjadi sebuah jaminan yang diberikan untuk masyarakat terkait kegiatan profesionalnya. Tetapi

realitanya, masih ada seorang akuntan melaksanakan tugasnya tidak didasarkan pada kode etik yang berlaku.

Menyusun laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku adalah salah satu tanggung jawab utama seorang akuntan. Laporan keuangan perusahaan harus disajikan dengan cara terbaik. Namun, sebaik-baiknya laporan keuangan, pasti ada banyak celah yang digunakan oleh oknum tertentu untuk kecurangan. Manajemen perusahaan biasanya melakukan hal ini untuk menunjukkan kepada investor bahwa mereka memiliki keuangan yang baik dan dapat menarik mereka untuk menginvestasikan dana mereka.

Profesionalisme dan perilaku etis merupakan hal yang sangat krusial dipermasalahkan pada saat ini. Pada kenyataannya, banyak kasus atau skandal keuangan yang signifikan terjadi di perusahaan besar yang melibatkan auditor internasional dan kantor akuntan terkemuka. Salah satu dari banyaknya skandal besar yang tersebar yang melibatkan kantor akuntan publik dan para pelaku akuntansi profesional, yaitu kasus yang terjadi pada Enron Corp (2001). Enron melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan selama bertahun-tahun yang membuat semakin tingginya saham Enron. Akibat yang timbul dari kecurangan ini yaitu pemegang saham dan pihak lainnya mengalami kerugian. (Aziz & Taman, 2015)

Fenomena serupa lainnya di Indonesia pada tahun 2005 dan menyangkut PT KAI. Pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan berupa penyajian laporan keuangan yang menunjukkan telah terjadi penipuan. PT KAI telah mengubah kerugian Rp 63 miliar menjadi keuntungan Rp 6,9 miliar sehingga berdampak

pada rendahnya kepercayaan stakeholder dan investor terhadap perusahaan (Nikara & Mimba, 2019).

Kasus lain terjadi pada tahun 2019 PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Diketahui dalam laporan keuangan 2018, Garuda Indonesia membukukan laba bersih sebesar US\$ 809,85 atau setara Rp. 11,33 miliar. Angka ini melonjak tajam dibanding tahun 2017 yang menderita rugi sebesar US\$ 216, 5 juta. Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan polemic, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairil Tanjung dan Dony Oskaria menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, Garuda Indonesia memasukkan keuntungan dari PT Mahato Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai tersebut. Pada tanggal 28 Juni 2019, Garuda Indonesia terkena sanksi dari OJK, Kementerian Keuangan dan Bursa Efek Indonesia.

Reaksi dan pandangan mahasiswa akuntansi yang akan bekerja sebagai akuntan di masa depan akan dipengaruhi secara tidak langsung oleh berbagai kasus manipulasi yang ada. Berdasarkan penjelasan sebelumnya tentang skandal manipulasi laporan keuangan, para pembuat keputusan berada dalam krisis moral. Etika dapat mengurangi perilaku menyimpang akuntan. Untuk membangun karakter moral seseorang, nilai-nilai etika harus ditanamkan sejak dini. Dengan demikian, pendidikan etika harus benar-benar diterapkan di bangku kuliah. Tujuannya adalah agar mahasiswa menjadi individu yang beretika sebelum terjun di dunia kerja. (Nikara & Mimba, 2019).

Menurut Nikara & Mimba (2019), Perilaku yang tidak etis sebenarnya sudah ada sebelum menjadi mahasiswa. Perilaku seperti itu dalam kehidupan sehari-hari, secara sadar terlihat atau tidak menjadi suatu kebiasaan. Sebagai contoh di dalam aktivitas mahasiswa mencerminkan perilaku tidak etis adalah mencontek saat ujian dan menyalin tugas dari mahasiswa lain. Yovita & Rahmawaty (2016) mengatakan bahwa dalam penelitiannya adanya perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang (UNP). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di beberapa kelas yang sedang melaksanakan Ujian Akhir Semester (UAS), ditemukan bahwa sekitar 80% mahasiswa sering menyontek saat ujian. Banyak cara yang dilakukan mahasiswa dalam menyontek, seperti bertanya kepada teman, membuat catatan kecil di kertas dan meletakkannya di saku baju atau celana dan di kotak pensil, membuat catatan-catatan penting di meja dan meminta izin ke toilet saat ujian.

Perilaku etis tidak dapat lepas dari pengendalian diri seseorang. Seseorang yang mampu mengendalikan diri tidak akan tergoda untuk dengan sengaja melakukan tindakan yang jelas-jelas dianggap tidak etis (N. N. S. R. T. Dewi, 2019). Faktor internal seseorang mempengaruhi persepsi etis mereka. Kemampuan untuk mengendalikan keinginan seseorang sehingga mereka dapat bertindak dengan cara yang tidak berbahaya bagi mereka sendiri atau orang lain dikenal sebagai kecerdasan emosional. Dengan kata lain, dua pilar utama kecerdasan emosi adalah pengendalian diri dan empati. Pengendalian diri mengacu pada kemampuan untuk memahami diri sendiri sehingga tidak kehilangan kendali diri yang merugikan diri sendiri, dan empati mengacu pada kemampuan untuk memahami orang lain

sehingga tidak melakukan sesuatu yang merugikan orang lain (Patton dalam Sukrisno & Ceknik, 2011). Oleh karena itu, kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri (intrapersonal) dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain (Interpersonal, hubungan sosial) (Agoes & Ardana, 2019)

Kecerdasan emosional dibagi menjadi dalam lima unsur, yaitu: kemampuan mengenali emosi diri atau kesadaran diri (*self awareness*), mengelola emosi atau pengaturan diri (*self management*), memotivasi diri sendiri (*motivation*), mengenali emosi orang lain atau empati (*social awareness*), dan kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain (*relationship management*) (Utami & Sirine, 2016). Kecerdasan emosional dapat membantu seseorang membedakan perilaku dan pemikiran mereka. *Emotional quotient* (EQ) yang dievaluasi dapat membantu dalam bersikap, bahkan dalam pekerjaan. Kecerdasan emosional adalah kombinasi dari berbagai kemampuan yang saling melengkapi, seperti kecerdasan akademik, yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan *Intelligence Quotient* (IQ). Keterampilan EQ tidak sama dengan keterampilan kognitif, tetapi keduanya berkorelasi secara dinamis, baik secara konseptual maupun dalam kehidupan nyata (P. E. D. M. Dewi et al., 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku etis seseorang adalah uang. Uang bisa dikatakan sebagai aspek yang sangat penting didalam kehidupan individu kesehariannya. Menurut Elias, (2009), keberhasilan seseorang di Amerika diukur melalui banyaknya uang serta pendapatan yang dapat mereka hasilkan. Uang dapat mempengaruhi seseorang dengan dua cara yang berbeda.

Uang bisa memotivasi untuk berbuat hal baik, namun di sisi lain uang juga memotivasi untuk melakukan tindakan tidak etis.

Seseorang dengan *love of money* yang tinggi akan termotivasi secara logis untuk melakukan tindakan apapun untuk mendapatkan uang, meskipun dengan resiko yang besar. Oleh karena itu, seseorang dengan *love of money* terhadap uang yang tinggi akan cenderung tidak berperilaku etis dalam suatu organisasi dibandingkan orang yang dengan *love of money* yang rendah (Tang & Chiu, 2003) dalam (Hartatik & Susilowati, 2018)

Uang sangat dekat dengan mahasiswa sehingga sering muncul dalam diskusi perkuliahan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ketika menyangkut uang, timbul pertanyaan apakah mahasiswa akan bertindak etis atau tidak. Kecintaan masing-masing orang terhadap uang akan berbeda-beda tergantung pada kebutuhannya dan dipengaruhi oleh banyak hal seperti faktor lingkungan, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi dan keyakinan moral. Karena cinta uang sudah menjadi suatu kebiasaan, terkadang sulit untuk mengontrolnya.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi perilaku etis mahasiswa ialah status ekonomi. Status Ekonomi adalah suatu tingkatan yang dimiliki oleh seseorang yang didasarkan pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari berdasarkan kapasitas ekonomi yang dimiliki. Status ekonomi sebagai ukuran posisi seseorang bisa dilihat dari aspek pekerjaan, penghasilan, dan posisinya dalam kelompok masyarakat. Status ekonomi memberikan gambaran posisi seseorang dalam aspek sosial maupun ekonomi seperti pendapatan, kekuasaan dan lainnya. Seseorang dengan status ekonomi yang baik cenderung akan bersikap

lebih konsumtif, tidak etis, dan mementingkan dirinya sendiri (Widhiasmana & Budiasih, 2018). Tingkat status ekonomi yang berlebih cenderung membuat seseorang merasa berkuasa dan acuh tak acuh terhadap kepentingan orang lain. Status ekonomi yang tinggi menyebabkan kecintaan yang besar terhadap uang sehingga dapat membuat seseorang menjadi serakah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya (Lestari, Permatasari 2020). Perbedaan pertama pada penelitian ini adalah peneliti menambahkan religiusitas dan pengetahuan etika sebagai variabel independen dan tidak menggunakan variabel kecerdasan emosional dan status ekonomi. Terdapat perbedaan juga pada objek penelitian yaitu peneliti mengambil mahasiswa jurusan akuntansi angkatan 2020 fakultas ekonomi dan bisnis universitas pembangunan nasional “veteran” Jawa Timur. Lestari dan permatasari yang mana dalam mengolah data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Perbedaan lain dari peneliti sebelumnya (Khoirur Rozikin, Endah Susilowati 2023). Perbedaan pertama pada penelitian ini adalah peneliti menambahkan idealisme sebagai variabel independen dan tidak menggunakan variabel religiusitas, kecerdasan intelektual dan idealisme. Terdapat perbedaan juga pada objek penelitian yaitu peneliti mengambil mahasiswa jurusan akuntansi angkatan 2020 fakultas ekonomi dan bisnis universitas pembangunan nasional “veteran” Jawa Timur. Khoirur Rozikin, Endah Susilowati yang mana dalam mengolah data menggunakan teknis analisis partial least square (PLS) dengan *software* WarpPLS 7.0

Peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini secara bersamaan yaitu untuk menjelajahi kompleksitas hubungan antara nilai material, kesejahteraan emosional, dan posisi finansial dalam kehidupan mahasiswa. Ini dapat menjadi kesempatan untuk merenungkan bagaimana persepsi terhadap uang mempengaruhi kebahagiaan dan kesejahteraan mental, bagaimana kecerdasan emosional memainkan peran dalam manajemen keuangan, dan bagaimana status ekonomi seseorang mempengaruhi akses mereka terhadap sumber daya dan kesempatan.

Penelitian ini mengambil sampel mahasiswa akuntansi semester 8 di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur karena mahasiswa akhir akuntansi merupakan calon akuntan profesional yang akan terjun dalam dunia kerja sehingga penting bagi mereka untuk memahami tentang tindakan yang berhubungan dengan faktor yang dapat mempengaruhi tindakan tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang persepsi mahasiswa akuntansi yang dipengaruhi oleh faktor internal terdiri dari kecerdasan emosional, *love of money* dan status ekonomi, maka penulis termotivasi untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi etis khususnya persepsi etis mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur dengan judul “**Pengaruh Kecerdasan Emosional, *Love of Money*, dan Status Ekonomi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang ada, maka berikut dibuat suatu perumusan masalah:

1. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
2. Apakah tingkat *love of money* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
3. Apakah status ekonomi berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap persepsi etis pada mahasiswa akuntansi.
2. Untuk menganalisis pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis pada mahasiswa akuntansi.
3. Untuk menganalisis pengaruh status ekonomi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penyusunan skripsi ini adalah kewajiban sebagaimana setiap mahasiswa yang telah selesai menempuh pendidikan tahap akhir di bangku perkuliahan. Adapun manfaat penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

- Bagi Mahasiswa Akuntansi, Dapat menambah pengetahuan tentang kecerdasan emosional, *love of money* dan status ekonomi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi sebagaimana dalam

proses perkuliahan akuntansi untuk lebih meningkatkan pembelajaran terkait dengan etika profesi dan bisnis, pada mahasiswa dan dapat dijadikan acuan dalam penulisan yang sama.

1.4.2 Manfaat Teoritis

- Bagi UPN “Veteran” Jawa Timur, dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang memiliki materi yang berhubungan dengan penulisan ini, serta sebagai Dharma Bhakti terhadap UPN “Veteran” Jawa Timur.
- Bagi Penulis, dapat menambah wawasan pengetahuan penulis terhadap kecerdasan emosional, *love of money*, dan status ekonomi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.